

## PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA: STUDI KASUS DI SD MUHAMMADIYAH GALAGAH HULU

**Abdus Syukur<sup>1</sup>, Humaidi<sup>2</sup>, Rahim Firdaus<sup>3</sup>, Ridha Munawwir<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Rakha Amuntai


[abdusyukur2022@gmail.com](mailto:abdusyukur2022@gmail.com)<sup>1</sup>, [humaidi797@gmail.com](mailto:humaidi797@gmail.com)<sup>2</sup>,

[ridhamunawwir04@gmail.com](mailto:ridhamunawwir04@gmail.com)<sup>3</sup>, [rahimfirdaus08@gmail.com](mailto:rahimfirdaus08@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

*Salat Dhuha dijadikan rutinitas di SD Muhammadiyah Galagah Hulu sebagai sarana menanamkan nilai religius dan kedisiplinan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembiasaan salat Dhuha setiap hari di SD Muhammadiyah Galagah Hulu, dengan fokus pada alasan penerapan, sejarah pelaksanaan, perubahan karakter siswa, serta tantangan yang muncul. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam dengan salah satu guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan salat Dhuha diterapkan untuk membentuk karakter religius, meningkatkan disiplin, dan menanamkan keteraturan dalam kehidupan siswa. Program ini mulai dilaksanakan setelah sekolah mendapatkan inspirasi dari praktik pendidikan di salah satu sekolah di Samarinda yang mengadopsi sistem full day school. Dampak positif yang menonjol adalah meningkatnya kedisiplinan siswa, ditandai dengan kebiasaan hadir lebih awal sebelum pembelajaran dimulai. Meski demikian, tantangan utama yang dihadapi ialah sebagian siswa masih memandang salat Dhuha sebatas rutinitas tanpa memahami makna spiritualnya. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan adanya inovasi metode pembelajaran, penguatan motivasi spiritual, serta keterlibatan aktif guru untuk menanamkan nilai salat Dhuha secara lebih mendalam.*

*Dhuha prayer is made a routine at Muhammadiyah Galagah Hulu Elementary School as a means of instilling religious values and discipline in students. This study aims to analyze the daily practice of Dhuha prayer at SD Muhammadiyah Galagah Hulu, focusing on the reasons for its implementation, historical background, students' character development, and the challenges faced. The research employed a qualitative descriptive method through in-depth interviews with one of the teachers. The findings reveal that the habituation of Dhuha prayer was initiated to build students' religious character, enhance discipline, and foster a sense of order in daily life. The program was first implemented after the school drew inspiration from an institution in Samarinda that applied a full day school system. The most significant positive impact observed is the improvement in students' discipline, particularly their habit of arriving earlier before the learning process begins. However, the main challenge is that some students still perceive Dhuha prayer merely as a routine without deeper spiritual understanding. Therefore, this study suggests the need for innovative learning methods, stronger spiritual motivation, and active teacher involvement to instill the values of Dhuha prayer more profoundly.*

KEYWORD	ARTICLE INFO
Salat Dhuha, Pembiasaan, Karakter Siswa, Pendidikan Islam	Published: 14 Okt 2025
<i>Dhuha Prayer, Habituation, Student Character, Islamic Education</i>	<b>COPYRIGHT</b>
	<div data-bbox="651 1789 813 1845">  </div> <div data-bbox="837 1789 1399 1845">           © Author(s) 2025            This work is licensed under a <a href="https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/">Creative Commons Attribution 4.0 International License</a>.         </div>

## PENDAHULUAN

Salah satu perhatian utama dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah penguatan pendidikan karakter, yang bertujuan membentuk generasi muda berakhlak mulia sekaligus cerdas secara intelektual.<sup>1</sup> Dasar pelaksanaan pendidikan karakter sesungguhnya berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional dan amanat dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tahun 2003, yang mengharapkan agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang pintar, tetapi juga berkarakter.<sup>2</sup> Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang dilandasi nilai-nilai luhur agama dan Pancasila.

Asal-usul kata “karakter” memiliki sejarah panjang dalam perkembangan bahasa. Istilah ini berakar dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Yunani sebagai *character* dengan makna dasar yang serupa. Dari akar kata tersebut, berkembang pula dalam bahasa Inggris dengan bentuk *character* dan akhirnya diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “karakter”.

Semua istilah tersebut merujuk pada kata dasar *charassein* yang berarti “membuat tajam” atau “membuat dalam”, yang pada mulanya digunakan untuk menggambarkan goresan atau ukiran yang meninggalkan bekas mendalam. Dari makna tersebut, karakter kemudian dimaknai sebagai ciri khas atau tanda yang melekat pada seseorang dan membedakannya dari individu lain, baik dalam aspek kepribadian, moral, maupun perilaku.<sup>3</sup>

Menurut Hendro Darmawan, karakter dipahami sebagai keseluruhan watak, tabiat, pembawaan, serta kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang dan membedakan dirinya dengan individu lain. Sementara itu, Dharna Kesuma menekankan bahwa karakter erat kaitannya dengan budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, serta tabiat yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa karakter bukan sekadar sifat bawaan lahir, melainkan juga hasil dari proses pembentukan yang berkesinambungan melalui pengalaman hidup.<sup>4</sup>

Pembentukan karakter seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik berhubungan dengan warisan biologis atau sifat-sifat yang sudah dibawa sejak lahir. Namun, pengaruh lingkungan dinilai jauh lebih dominan karena manusia cenderung belajar dan meniru perilaku orang-orang yang ada di sekitarnya. Keluarga, teman

---

<sup>1</sup> Candra Wijaya, *Manajemen Pendidikan Karakter (Membentuk Nilai-Nilai dan Kualitas Karakter Positif Siswa)* (Medan: Umsu Press, 2023), h. 98.

<sup>2</sup> Kiki Kiki Indriyani, Muhammad Zaki Akhbar Hasan, dan Alam Tarlam, “Menumbuhkan Karakter Religius Dengan Metode Pembiasaan Mengucapkan Salam Dan Kreativitas Prakarya Anak Usia 4–5 Tahun Kelompok A Di Tk Tunas Nu Patrol Indramayu,” *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda* 1, no. 1 (2023): h. 87.

<sup>3</sup> Candra Wijaya, *Manajemen Pendidikan Karakter (Membentuk Nilai-Nilai dan Kualitas Karakter Positif Siswa)*, h. 43.

<sup>4</sup> Andiatma Andiatma, “Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter,” *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (Juni 2019), h. 1, <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i1.242>.

sebagai guru, maupun tokoh masyarakat yang memiliki kedekatan emosional dengan individu, akan menjadi teladan sekaligus sumber pembentukan sikap dan kebiasaan. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang positif sangat penting dalam membangun karakter yang baik, sebab nilai-nilai yang ditanamkan dan dicontohkan di sekitar individu akan memengaruhi pola pikir, perasaan, dan tindakan mereka dalam jangka panjang.

Pembentukan karakter adalah proses, cara, perbuatan membentuk menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri individu tersebut. Pembentukan karakter merupakan suatu proses yang dilakukan dalam pendidikan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada seseorang untuk membangun kepribadian, baik nilai karakter antara manusia dengan Tuhannya, nilai karakter terhadap sesama manusia, lingkungannya maupun nilai karakter diri pribadi seseorang, dengan harapan dapat memunculkan sebuah jati diri yang membentuk kepribadian luhur.

Tujuan utama pembentukan karakter pada peserta didik adalah agar mereka tidak hanya sebatas menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menelaah, menghayati, serta menjadikan nilai-nilai luhur sebagai bagian dari dirinya. Nilai tersebut diharapkan tampak dalam perilaku nyata sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan proses ini, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, berakhlak mulia, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial, sehingga keberadaannya benar-benar memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan Islam, karena tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan penguatan kepribadian peserta didik. Perhatian Islam terhadap pendidikan karakter sangatlah besar, bahkan tahap penanaman karakter didahulukan daripada pengajaran ilmu.<sup>6</sup> Pendidikan tidak cukup hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan juga harus dipandang sebagai upaya pembinaan nilai-nilai moral, etika, serta spiritual yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dalam hal ini berperan ganda, yaitu sebagai pusat pengembangan intelektual sekaligus tempat pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai keislaman yang terwujud dalam sikap, perilaku, serta kebiasaan positif.

Salah satu bentuk konkret dari pendidikan karakter di sekolah berbasis Islam adalah pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Di antara berbagai bentuk pembiasaan ibadah yang diterapkan, salat Dhuha menjadi salah satu program yang banyak dilakukan di sekolah-sekolah berbasis Islam. Pelaksanaannya pada waktu pagi sebelum memulai kegiatan belajar memberi makna bahwa setiap aktivitas siswa diawali dengan doa dan penghambaan kepada Allah. Pembiasaan Salat Dhuha tidak hanya menanamkan karakter religius tetapi juga karakter disiplin.

---

<sup>5</sup> Santi Shofiyah, Pembiasaan Sholat Dhuha Sebagai Medium Pembentukan Karakter Rabbani Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Ahmad Yani Jabung, *Journal Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): h. 75.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Di Era Milenial* (Banten: Prenada Media, 2020), h. 145.

Siswa yang rutin melakukan Salat Dhuha cenderung memiliki kedisiplinan yang tinggi, baik dalam hal waktu maupun dalam pelaksanaan tugas-tugas sekolah.<sup>7</sup>

SD Muhammadiyah Galagah Hulu sebagai lembaga pendidikan Islam memandang salat Dhuha sebagai media strategis untuk menanamkan kedisiplinan, ketertiban, dan kebiasaan positif pada siswa. SD Muhammadiyah Sub Galagah Hulu adalah sekolah dasar swasta yang berlokasi di Kecamatan Sungai Tabukan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Lembaga pendidikan ini berdiri sejak 3 Oktober 1977 berdasarkan SK Pendirian Nomor 420/I-019/KS-26/1997 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam proses pembelajaran, sekolah yang menampung 97 peserta didik ini didukung oleh tenaga pendidik yang profesional dan kompeten di bidangnya.<sup>8</sup>

Program pembiasaan salat Dhuha ini dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dengan cara tersebut, siswa dibiasakan untuk memulai aktivitas hariannya melalui ibadah, sehingga nilai religius dapat tertanam sejak awal. Meski memberikan banyak manfaat positif bagi perkembangan peserta didik, pelaksanaannya juga tidak terlepas dari sejumlah kendala. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menelusuri lebih jauh mengenai latar belakang penerapan salat Dhuha, sejarah awal pelaksanaannya, pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa, serta tantangan yang dihadapi, berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD Muhammadiyah Galagah Hulu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan *kualitatif*. Studi kasus dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam suatu fenomena yang terjadi dalam konteks nyata, khususnya terkait pembiasaan salat Dhuha sebagai upaya pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah Galagah Hulu. Melalui studi kasus, peneliti dapat memahami secara komprehensif proses, makna, serta dinamika yang melatarbelakangi pelaksanaan program tersebut di lingkungan sekolah.

Data utama diperoleh melalui wawancara langsung dengan salah satu guru yang berperan penting dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi secara fleksibel dan mendalam mengenai latar belakang penerapan, strategi pelaksanaan, dampak yang dirasakan, serta tantangan yang dihadapi dalam program pembiasaan salat Dhuha.

---

<sup>7</sup> Prima Danuwara dan Giyoto Giyoto, "Penanaman Karakter Religius Dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (April 2024), h. 1, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.716>.

<sup>8</sup> "Profil & Data Sekolah SD MUHAMADIYAH SUB. GALAGAH HULU, Kab. Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan," diakses 16 Agustus 2025, <https://daftarsekolah.net/sekolah/212553/sd-muhamadiyah-sub-galagah-hulu>.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap kegiatan salat Dhuha di sekolah, guna memperoleh data kontekstual mengenai keterlibatan siswa dan konsistensi pelaksanaan program. Untuk memperkuat temuan, peneliti menelaah dokumen sekolah yang berkaitan dengan kebijakan maupun catatan pelaksanaan program.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Alasan Pelaksanaan Salat Dhuha Setiap Hari

Pelaksanaan salat Dhuha secara rutin di SD Muhammadiyah Galagah Hulu didasarkan pada tujuan utama untuk membiasakan peserta didik sejak dini dalam melaksanakan ibadah sunnah. Berdasarkan wawancara dengan Guru di SD Muhammadiyah, beliau menjelaskan bahwa pembiasaan ini dirancang agar siswa dan siswi dapat menanamkan kesadaran beribadah secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan kebiasaan tersebut, diharapkan mereka tumbuh menjadi pribadi yang religius dan menjadikan ibadah sebagai bagian penting dari rutinitas hidupnya.

Dari perspektif pendidikan, pembiasaan salat Dhuha tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana menertibkan perilaku siswa.<sup>9</sup> Melalui kegiatan ini, peserta didik diarahkan agar tidak menghabiskan waktu dengan hal-hal yang sia-sia, melainkan membiasakan diri pada aktivitas yang bermanfaat. Dari hal ini menunjukkan bahwa program salat Dhuha bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga strategi pendidikan untuk mengontrol perilaku siswa dalam membangun disiplin dan kesadaran diri.

Konsep pembiasaan ini memiliki keterkaitan erat dengan *habit perspective* dalam pendidikan Islam, yang menegaskan bahwa inti dari terbentuknya suatu kebiasaan adalah proses pengulangan yang konsisten. Aktivitas yang terus-menerus dilatih dan diulang akan meninggalkan jejak mendalam dalam diri seseorang, sehingga lambat laun menjadi bagian dari kepribadian dan pola hidupnya. Kebiasaan tersebut kemudian dapat dilakukan secara spontan, tanpa memerlukan pemikiran yang panjang atau upaya yang berat, karena sudah melekat kuat dalam jiwa.<sup>10</sup>

Dalam kerangka pendidikan, pembiasaan semacam ini sangat penting karena mampu menghemat energi psikologis dan kognitif seseorang. Jika suatu perilaku baik sudah menjadi kebiasaan, maka individu tidak perlu lagi memaksakan diri atau memikirkan alasan untuk melaksanakannya.<sup>11</sup> Hal tersebut berlangsung secara alami, seakan menjadi refleks dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, siswa yang terbiasa melaksanakan salat Dhuha setiap pagi akan dengan mudah melakukannya tanpa harus dipaksa, bahkan ketika tidak berada di lingkungan sekolah sekalipun.

---

<sup>9</sup> Dr Hamam Burhanuddin M.Pd.I, *Model Pendidikan Nilai Humanis Religius Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Bojonegoro* (Jawa Barat: BuatBuku.com, 2018), h. 53.

<sup>10</sup> Moh Ferdi Hasan dkk., *Psikologi Perkembangan Anak Usia SD/MI Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2025), h. 59.

<sup>11</sup> Mohamad Yudiyanto, S. kom M.Pd, *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah* (Sukabumi: Rinda Fauzian, 2021), h. 34.

Dalam pendidikan Islam, Al-Ghazali menegaskan adanya dua metode penting, yaitu metode pembiasaan (*habituation*) dan metode *tazkiyatun nafs* atau pensucian jiwa. Metode pembiasaan lebih menekankan pada pembentukan moral dan perkembangan mental anak.<sup>12</sup> Melalui latihan, bimbingan, dan kerja keras, anak didorong untuk membiasakan diri pada hal-hal baik serta meninggalkan kebiasaan buruk. Sehingga salat Dhuha menjadi media nyata untuk melatih anak bersikap disiplin, tertib, dan berakhlak mulia.

Al-Qur'an menegaskan bahwa dalam pendidikan, pembiasaan memiliki peranan yang sangat penting. Penyampaian nilai-nilai kebaikan tidak cukup hanya melalui teori atau pengajaran semata, tetapi harus disertai dengan latihan yang berulang agar tertanam kuat dalam diri peserta didik. Dengan adanya pembiasaan, seseorang akan lebih mudah melaksanakan nilai-nilai tersebut secara alami, tanpa merasa terbebani ataupun mengalami kesulitan berarti. Dalam konteks ini, praktik pembiasaan salat Dhuha di sekolah dapat menjadi dasar yang kokoh untuk menumbuhkan akhlak mulia pada siswa sejak usia dini, sehingga ibadah bukan hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari karakter mereka.

Selain bernilai spiritual, salat Dhuha juga memberikan manfaat psikologis yang signifikan. Ibadah yang dilakukan pada pagi hari terbukti mampu menumbuhkan ketenangan batin, meningkatkan konsentrasi, serta mempersiapkan kondisi mental siswa untuk menerima pelajaran. Dengan suasana hati yang lebih tenang dan fokus, proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat Dhuha tidak hanya berfungsi membentuk karakter religius, tetapi juga mendukung keberhasilan akademik siswa.<sup>13</sup>

Selain itu, pelaksanaan rutin salat Dhuha juga memberikan efek psikologis positif bagi siswa. Kegiatan ibadah di pagi hari dapat memberikan ketenangan, meningkatkan fokus, dan mempersiapkan mental siswa untuk belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Prima Danuwara dan Giyoto yang juga mendukung temuan ini. Mereka menemukan bahwa di MI Muhammadiyah Karangduren, pembiasaan Salat Dhuha tidak hanya menanamkan karakter religius tetapi juga karakter disiplin. Siswa yang rutin melakukan Salat Dhuha cenderung memiliki kedisiplinan yang tinggi, baik dalam hal waktu maupun dalam pelaksanaan tugas-tugas sekolah.<sup>14</sup>

### **Sejarah Pelaksanaan Salat Dhuha di SD Muhammadiyah Galagah Hulu**

Pelaksanaan salat Dhuha di SD Muhammadiyah Galagah Hulu pada awalnya lahir dari inisiatif pihak sekolah, sebelum adanya penerapan program Qufa di seluruh SD Muhammadiyah. Gagasan tersebut muncul setelah kunjungan ke salah satu sekolah di Samarinda yang lebih dahulu

---

<sup>12</sup> Siti Nur Latifah, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI, 2021), h. 74.

<sup>13</sup> Dina Hermina, Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam, *Riayah*, vol. 7, no. 01, (2022): h. 69-70.

<sup>14</sup> Danuwara dan Giyoto, "Penanaman Karakter Religius Dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah," h.31.



menerapkan sistem *full day school* dengan penekanan pada pembiasaan ibadah pagi. Dari pengalaman tersebut, sekolah memperoleh inspirasi sekaligus wawasan baru untuk merancang pola pembinaan siswa yang menitikberatkan pada pembiasaan ibadah sejak usia dini.

Setelah kunjungan tersebut, pihak sekolah berupaya mengadaptasi praktik yang mereka lihat dengan menyesuaikan kondisi lokal, baik dari segi karakteristik siswa maupun jadwal kegiatan belajar mengajar. Salat Dhuha kemudian dirancang sebagai program rutin yang dilaksanakan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Adaptasi ini menjadi bentuk nyata upaya sekolah untuk menghadirkan suasana religius sekaligus mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter.

Proses pengadopsian program ini dapat dijelaskan melalui teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers dan Shoemaker. Menurut keduanya, difusi adalah proses penyebaran suatu penemuan atau ide baru ke dalam masyarakat yang merupakan bagian dari sistem sosial tertentu.<sup>15</sup> Dalam konteks ini, praktik salat Dhuha dipandang sebagai inovasi yang diperkenalkan kepada siswa, guru, dan seluruh komunitas sekolah melalui komunikasi dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Rogers menjelaskan bahwa difusi inovasi berkaitan dengan empat teori utama, yaitu teori proses keputusan inovasi, teori inovasi individu, teori tingkat adopsi, dan teori atribut yang dirasakan. Inovasi, menurut Rogers, adalah ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu maupun kelompok, dan proses penyebarannya terjadi melalui interaksi sosial dalam kurun waktu tertentu.<sup>16</sup> Dengan demikian, pelaksanaan salat Dhuha di sekolah ini dapat dipahami sebagai praktik baru yang secara bertahap diterima dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah.

Dari perspektif tersebut, pelaksanaan salat Dhuha di SD Muhammadiyah Galagah Hulu merupakan contoh konkret adaptasi inovasi pendidikan berbasis agama. Program ini awalnya diadopsi dari pengalaman sekolah lain, lalu disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi lokal siswa. Proses adaptasi ini sejalan dengan kerangka teori difusi inovasi Rogers, yang menekankan bahwa suatu ide baru dapat menyebar dan diterima melalui komunikasi, sosialisasi, serta pembiasaan dalam suatu sistem sosial, hingga akhirnya menjadi bagian dari budaya sekolah.<sup>17</sup>

### **Perubahan Karakter Siswa**

Pembiasaan salat Dhuha di SD Muhammadiyah Galagah Hulu terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam upaya membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan. Guru di sekolah tersebut menyampaikan bahwa dampak paling menonjol dari program ini adalah meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya hadir tepat waktu di sekolah. Bahkan, sebagian besar siswa kini terbiasa datang lebih awal, sebelum guru hadir di kelas. Fenomena ini

---

<sup>15</sup> Maslahatul Umah dkk., *Teori Inovasi Dalam Pendidikan* (Jawa Timur: PT Arr Rad Pratama, 2025), h. 12.

<sup>16</sup> Umah dkk., h. 13.

<sup>17</sup> Naela Maghfiroh, Analisis Konsep Branding Produk Kosmetik Halal Di Media Sosial Perspektif Rogers Theory on Diffusion of Innovation. *AT-TAWASUL: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 04 no. 1 (2025): h. 107-108.

memperlihatkan bahwa praktik ibadah yang dilakukan secara rutin tidak hanya memberi pengaruh pada aspek spiritual, tetapi juga berimplikasi nyata terhadap perilaku sosial, rasa tanggung jawab, serta pola hidup sehari-hari siswa.

1. Hadir lebih awal memberi siswa waktu untuk mempersiapkan diri secara mental dan fisik sebelum pembelajaran dimulai. Kebiasaan ini mengurangi potensi keterlambatan, meningkatkan kesiapan belajar, dan menumbuhkan rasa hormat terhadap waktu. Perubahan perilaku ini sejalan dengan teori *habit formation*, yang menjelaskan bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan perilaku yang konsisten. Menurut Charles kebiasaan terdiri dari *cue* (pemicu), *routine* (rutinitas), dan *reward* (penguatan).<sup>18</sup> Dalam konteks ini, waktu pagi menjadi pemicu, salat Dhuha sebagai rutinitas, dan ketenangan batin atau apresiasi guru sebagai penguatan.
2. Dari perspektif pendidikan karakter, kedisiplinan yang terbentuk melalui salat Dhuha mencakup tiga dimensi menurut Lickona: *moral knowing* (pengetahuan tentang nilai disiplin), *moral feeling* (perasaan positif terhadap kedisiplinan), dan *moral action* (tindakan nyata disiplin waktu). Pembiasaan ini juga sejalan dengan teori *behaviorisme* Skinner, di mana perilaku disiplin diperkuat melalui penguatan positif, baik berupa pujian dari guru maupun dukungan teman sebaya.<sup>19</sup>
3. Efek sosial dari pembiasaan salat Dhuha terlihat pada perubahan budaya sekolah. Ketika sebagian besar siswa datang lebih awal, terbentuk norma sosial baru yang menekankan ketepatan waktu dan keteraturan. Kehadiran lebih awal yang dilakukan secara kolektif menguatkan budaya disiplin di lingkungan sekolah. Dalam jangka panjang, disiplin yang terbentuk dari kebiasaan ini berpotensi memengaruhi keberhasilan akademik dan karakter siswa. Keterampilan mengatur waktu, rasa tanggung jawab, dan komitmen yang diasah sejak dini akan bermanfaat di tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan kehidupan sosial. Integrasi nilai-nilai Islami dengan pembentukan karakter disiplin juga memperkuat identitas moral siswa.

Kesimpulannya adalah pembiasaan salat Dhuha bukan sekadar ibadah rutin, melainkan instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada siswa. Melalui pengulangan perilaku yang konsisten, penguatan positif dari lingkungan sekitar, serta dukungan kolektif budaya sekolah, kebiasaan hadir lebih awal akhirnya tertanam sebagai pola hidup yang mengakar kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual dapat berjalan selaras dengan pembentukan karakter sosial, sehingga keduanya saling melengkapi dalam mencetak generasi yang berdisiplin, bertanggung jawab, serta memiliki identitas moral yang kokoh.

---

<sup>18</sup> Damaruci | Pupung Purnamasari | Ina Sawitri | Happy Karunia Robbi | Wijayanti, *LIFEPRENEURSHIP: Personal Culture To Build Your Destiny* (Jogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025), 53.

<sup>19</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik* (Bandung: Nusamedia, 2019), 19.



### **Tantangan dalam Pelaksanaan Salat Dhuha**

Pelaksanaan salat Dhuha di lingkungan sekolah pada dasarnya diyakini membawa berbagai manfaat yang signifikan, baik dari segi kedisiplinan maupun dalam pembentukan karakter religius siswa sejak usia dini. Kegiatan ini memberikan ruang bagi anak didik untuk memulai hari dengan ibadah yang menyenangkan, sehingga secara perlahan terbentuk kebiasaan positif dalam menghargai waktu serta menanamkan kesadaran spiritual. Dengan melaksanakan salat Dhuha secara rutin setiap pagi, siswa diharapkan tidak hanya terbiasa hadir lebih awal di sekolah, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap disiplin yang berkesinambungan serta memperkuat fondasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, dalam praktiknya, pembiasaan salat Dhuha tidak terlepas dari tantangan. Masih terdapat sejumlah siswa yang menganggap kegiatan ini sebatas rutinitas yang diwajibkan pihak sekolah, bukan sebagai ibadah yang dipahami secara mendalam. Pola pikir seperti ini berpotensi mengurangi esensi dari pelaksanaan salat Dhuha, karena ibadah yang dilakukan hanya bersifat formalitas tanpa menumbuhkan kesadaran batin yang kuat. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berperan penting dengan memberikan nasihat, pesan moral, dan penekanan nilai keagamaan baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan salat. Upaya ini dimaksudkan agar siswa dapat menginternalisasi makna ibadah, bukan sekadar mengulang gerakan ritual.

Walaupun demikian, hasil dari penyampaian pesan moral tersebut tidak selalu dapat terlihat secara langsung pada perilaku siswa. Beberapa siswa memang rajin melaksanakan salat Dhuha, tetapi di luar jam ibadah masih menunjukkan sikap yang kurang disiplin, misalnya kurang menghargai teman, belum sepenuhnya bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, atau belum konsisten dalam menjaga keteraturan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana pembiasaan ibadah mampu membentuk perilaku dan karakter. Apakah pelaksanaan rutinitas ibadah secara konsisten sudah cukup untuk mencetak akhlak yang mulia, atau justru dibutuhkan strategi tambahan berupa pendalaman makna, penguatan motivasi, dan internalisasi nilai spiritual.

Dengan demikian, pembiasaan salat Dhuha di sekolah sebaiknya tidak hanya dipandang dari sisi rutinitas ibadah semata. Lebih dari itu, kegiatan ini harus diiringi dengan penekanan pada aspek refleksi spiritual, pemahaman makna ibadah, serta upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam kepribadian siswa. Hanya dengan cara tersebut, pembiasaan salat Dhuha benar-benar dapat berfungsi sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter religius dan sosial siswa yang kuat, sehingga ibadah tidak berhenti pada aspek ritual, melainkan berlanjut menjadi perilaku nyata yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan salat Dhuha di SD Muhammadiyah Galagah Hulu merupakan bentuk inovasi pendidikan yang diadaptasi dari praktik sekolah lain, kemudian disesuaikan dengan kondisi lokal. Melalui metode pembiasaan yang berlandaskan perspektif pendidikan Islam dan teori difusi inovasi Rogers, kegiatan ini terbukti memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa, khususnya kedisiplinan. Siswa menjadi lebih terbiasa datang lebih awal, mempersiapkan diri sebelum belajar, dan menumbuhkan rasa hormat terhadap waktu. Hal ini sejalan dengan teori *habit formation*, *behaviorisme* Skinner, dan *social learning* Bandura yang menekankan pentingnya pengulangan, penguatan positif, dan pembelajaran sosial dalam membentuk perilaku. Meskipun demikian, tantangan tetap ada. Sebagian siswa masih memandang salat Dhuha sebagai rutinitas formalitas tanpa pemahaman makna mendalam, sehingga nilai-nilai yang terkandung belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya integrasi antara pembiasaan fisik dengan internalisasi makna ibadah melalui penguatan pemahaman, pendampingan, dan keteladanan. Dengan demikian, pembiasaan salat Dhuha dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun kedisiplinan dan karakter religius siswa apabila didukung dengan proses edukasi nilai yang berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Pendidikan Islam Di Era Milenial*. Banten: Prenada Media, 2020.
- Andiatma, Andiatma. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter." *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (Juni 2019). <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i1.242>.
- Candra Wijaya. *Manajemen Pendidikan Karakter (Membentuk Nilai-Nilai dan Kualitas Karakter Positif Siswa)*. Medan: Umsu Press, 2023.
- Danuwara, Prima, dan Giyoto Giyoto. "Penanaman Karakter Religius Dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (April 2024). <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.716>.
- Dr Hamam Burhanuddin M.Pd.I. *Model Pendidikan Nilai Humanis Religius Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Bojonegoro*. Jawa Barat: BuatBuku.com, 2018.
- Hasan, Moh Ferdi, Lailatul Rahmi, Durotul Qoyimah, Meza Saputri, dan Sinta Bella. *Psikologi Perkembangan Anak Usia SD/MI Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish, 2025.
- Hermiana, Dina. Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam. *Riayah*, vol. 7, no. 01, 2022.
- Indriyani, Kiki Kiki, Muhammad Zaki Akhbar Hasan, dan Alam Tarlam. "Menumbuhkan Karakter Religius Dengan Metode Pembiasaan Mengucapkan Salam Dan Kreativitas Prakarya Anak Usia 4-5 Tahun Kelompok A Di Tk Tunas Nu Patrol Indramayu." *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda* 1, no. 1 (2023).
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Bandung: Nusamedia, 2019.
- Maghfiroh, Naela. Analisis Konsep Branding Produk Kosmetik Halal Di Media Sosial Perspektif Rogers Theory On Diffusion Of Innovation. *AT-TAWASUL: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 04 no. 1 (2025).

Abdus Syukur, Humaidi, Rahim Firdaus, Ridha Munawwir: Pembiasaan Sholat Dhuha Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa: Studi Kasus di SD Muhammadiyah Galagah Hulu

Mohamad Yudiyanto, S. kom M.Pd. *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah*. Sukabumi: Rinda Fauzian, 2021.

“Profil & Data Sekolah SD Muhamadiyah Sub. Galagah Hulu, Kab. Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.” Diakses 16 Agustus 2025. <https://daftarsekolah.net/sekolah/212553/sd-muhamadiyah-sub-galagah-hulu>.

Shofiyah, Santi. Pembiasaan Sholat Dhuha Sebagai Medium Pembentukan Karakter Rabbani Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Ahmad Yani Jabung. *Journal Islamic Studies* 4, no. 2 (2023).

Siti Nur Latifah. “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin.” Institut Agama Islam Negeri, 2021.

Umah, Maslahatul, Muhammad Rosul, Ahlul Hajar, dan Anwar Sadad. *Teori Inovasi Dalam Pendidikan*. Jawa Timur: PT Arr Rad Pratama, 2025.

Wijayanti, Damaruci | Pupung Purnamasari | Ina Sawitri | Happy Karunia Robbi |. *LIFEPRENEURSHIP: Personal Culture To Build Your Destiny*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025.